



IMPLEMENTASI MODEL SERVICE LEARNING DALAM KURIKULUM BERBASIS CINTA

Suyoto

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Senik

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Utami

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Muh As' Adi

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Eni Purwanti

Madrasah Tsanawiyah Negeri 14 Boyolali

Sarmini

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Matesih Karanganyar

*Penulis Korespondensi: sytbuang@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe and analyze the implementation of the Service Learning model within a Love-Based Curriculum at , focusing on the planning and implementation process, the role of teachers in cultivating values of love, and students' responses and attitudes toward service-based learning. The research employed a qualitative approach with a descriptive design. The participants consisted of teachers and students directly involved in Service Learning activities. Data were collected through in-depth interviews, classroom and field observations, and document analysis. Data analysis followed the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, including data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the implementation of Service Learning within the Love-Based Curriculum was systematically planned and executed by integrating academic objectives, community service activities, and the internalization of love-based values. Teachers played a pivotal role as instructional designers, value facilitators, reflective mentors, and moral role models. Reflective guidance provided by teachers was identified as a key factor in enabling students to interpret their service experiences as meaningful value-based learning. Students' responses toward the implementation of Service Learning were predominantly positive, particularly in affective and social dimensions, as reflected in increased empathy, social awareness, and responsibility. This study concludes that integrating Service Learning serves as an effective pedagogical strategy for implementing a Love-Based Curriculum in a contextual and transformative manner within State Islamic Senior High Schools.*

Keywords: *Service Learning, Love-Based Curriculum, Islamic Education, State Islamic Senior High School, Value-Based Education*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model Service Learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah, dengan fokus pada proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai cinta, serta respon dan sikap peserta didik terhadap pembelajaran berbasis pelayanan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru dan peserta didik yang terlibat langsung dalam pembelajaran Service Learning. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran dan kegiatan pelayanan sosial, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Service Learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta madrasah direncanakan dan dilaksanakan secara terstruktur dengan mengintegrasikan tujuan akademik, kegiatan pelayanan sosial, dan internalisasi nilai cinta. Guru berperan sentral sebagai perancang pembelajaran, fasilitator nilai, pendamping refleksi, dan teladan moral

bagi peserta didik. Pendampingan reflektif guru terbukti menjadi faktor kunci dalam membantu peserta didik memaknai pengalaman pelayanan sosial sebagai proses pembelajaran nilai. Respon peserta didik terhadap pembelajaran Service Learning berbasis nilai cinta menunjukkan sikap positif, terutama pada aspek afektif dan sosial, yang tercermin dalam meningkatnya empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi Service Learning merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta secara kontekstual dan transformatif di Madrasah.

Kata kunci: Service Learning, Kurikulum Berbasis Cinta, Pendidikan Islam, Madrasah Aliyah Negeri, Pendidikan Berbasis Nilai

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam sejak masa awalnya dimaknai sebagai proses pemanusiaan manusia yang bertujuan mengantarkan peserta didik untuk mengenal Tuhannya, memahami dirinya, serta membangun relasi sosial yang bermakna dengan masyarakat sekitarnya. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas transfer pengetahuan formal, melainkan sebagai proses pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter manusia secara utuh (Judijanto & Aslan, 2025; Purike & Aslan, 2025; Komari & Aslan, 2025). Dalam kerangka ini, tujuan ideal pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kehalusan budi pekerti, kepekaan sosial, serta orientasi hidup yang dilandasi nilai keadilan, kasih sayang, dan cinta (Fiteriadi et al., 2025; Firmansyah & Aslan, 2025a; Firmansyah & Aslan, 2025b).

Namun demikian, praktik pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius akibat menguatnya orientasi pragmatis dan materialistik dalam sistem pendidikan. Globalisasi dan modernisasi pendidikan mendorong sekolah dan madrasah untuk lebih menekankan capaian akademik, kompetisi pasar kerja, serta standar evaluasi kuantitatif, sementara dimensi afektif dan nilai kemanusiaan cenderung terpinggirkan (Caroline & Aslan, 2025; Aslan & Sidabutar, 2025; Rokhmawati et al., 2025). Kondisi ini berdampak pada melemahnya pendidikan berbasis nilai, yang ditandai dengan meningkatnya krisis moral, intoleransi, rendahnya empati sosial, serta sikap individualistik di kalangan generasi muda.

Madrasah sebagai institusi pendidikan menengah berciri khas Islam berada pada posisi strategis sekaligus dilematis. Di satu sisi, madrasah memiliki mandat normatif untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang berorientasi pada rahmah, ukhuwah, dan tanggung jawab sosial. Di sisi lain, madrasah juga berada dalam tekanan sistem pendidikan nasional yang menuntut capaian akademik dan kinerja kuantitatif. Ketegangan antara orientasi nilai dan tuntutan sistem ini sering kali menyebabkan nilai-nilai Islam berhenti pada tataran kognitif, tanpa terinternalisasi secara mendalam dalam sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kurikulum dan pembelajaran yang mampu mereintegrasikan nilai cinta, empati, dan kepedulian sosial ke dalam praktik pendidikan madrasah secara kontekstual dan transformatif.

Kurikulum Berbasis Cinta muncul sebagai respons konseptual dan kebijakan terhadap krisis nilai dalam pendidikan Islam dan pendidikan nasional secara umum. Kementerian Agama Republik Indonesia memperkenalkan Kurikulum Berbasis Cinta sebagai upaya transformasi pendidikan madrasah yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik (Agama, 2025). Kurikulum ini menempatkan cinta bukan sekadar sebagai nilai emosional, melainkan sebagai landasan etis, filosofis, dan pedagogis dalam seluruh proses pendidikan.

Secara konseptual, cinta dalam Kurikulum Berbasis Cinta dipahami sebagai prinsip yang menuntun relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa. Nilai-nilai humanis, nasionalis, naturalis (ekoteologi), dan toleran menjadi pilar utama yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran (Khairani et al., 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep ini sejalan dengan ajaran *rahmatan lil 'alamin*, yang menempatkan kasih sayang sebagai inti keberagamaan dan pendidikan (Yanuardianto, 2020).

Berbagai kajian menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta relevan dengan paradigma pendidikan humanistik dan pendidikan karakter. Pendidikan yang berlandaskan cinta mendorong terbentuknya kesadaran reflektif, sikap inklusif, serta tanggung jawab sosial peserta didik (Zhang, 2022; Braden, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, Kurikulum Berbasis Cinta memperkuat konsep *tarbiyah* dan *ta'dib* yang menekankan pembentukan akhlak mulia dan kesadaran moral, bukan sekadar penguasaan materi ajar (Qamariah & Anwar, 2025).

Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta masih menghadapi tantangan. Kurikulum ini sering kali dipahami secara normatif dan konseptual, tanpa didukung model pembelajaran yang operasional dan kontekstual (Ali & Wahyudi, 2022; Dudy Meinura, 2022; Susanti et al., 2023). Hal ini menunjukkan perlunya eksplorasi model pembelajaran yang mampu menerjemahkan nilai cinta ke dalam pengalaman belajar nyata peserta didik, khususnya di Madrasah Aliyah Negeri.

Service Learning merupakan model pembelajaran yang mengintegrasikan tujuan akademik dengan pelayanan nyata kepada masyarakat, disertai proses refleksi yang sistematis. Model ini menempatkan pengalaman sosial sebagai sumber belajar utama, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga menginternalisasikan nilai melalui praktik langsung (Hidayah et al., 2021). Dalam konteks pendidikan nilai, Service Learning dipandang sebagai pendekatan yang efektif untuk menumbuhkan empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Service Learning telah diimplementasikan dalam beragam konteks pendidikan dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan afektif peserta didik. Studi di sekolah menengah menunjukkan bahwa Service Learning mampu meningkatkan keterampilan sosial, keterlibatan belajar, serta kesadaran peserta didik terhadap persoalan masyarakat (Linares et al., 2021; Amin, 2019). Selain itu, Service Learning juga memperkuat relasi antara sekolah dan masyarakat, sehingga pendidikan menjadi lebih relevan dengan realitas sosial (Castro et al., 2020; Figuccio, 2020).

Dalam perspektif Kurikulum Berbasis Cinta, Service Learning memiliki relevansi yang kuat karena menyediakan ruang autentik bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai cinta secara nyata. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pelayanan sosial, peserta didik belajar memaknai ajaran Islam tentang kasih sayang, keadilan, dan kepedulian sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang penerapan Service Learning di sekolah menengah atas menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis pelayanan mampu meningkatkan empati, sikap prososial, serta kesadaran tanggung jawab sosial peserta didik (Shek et al., 2020; Afzal & Hussain, 2020).

Meskipun kajian tentang Service Learning cukup berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek peningkatan keterampilan akademik atau

pengabdian masyarakat. Kajian yang secara spesifik mengaitkan Service Learning dengan Kurikulum Berbasis Cinta dalam konteks pendidikan Islam, khususnya Madrasah Aliyah Negeri, masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu diisi melalui kajian kualitatif yang mendalam.

Keberhasilan penerapan Service Learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta sangat bergantung pada peran guru. Guru tidak hanya berfungsi sebagai perancang pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator nilai, pembimbing refleksi, dan teladan moral bagi peserta didik. Dalam pendidikan Islam, guru memiliki peran strategis sebagai figur yang mentransmisikan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan akhlak mulia melalui interaksi pedagogis sehari-hari (Sihotang et al., 2023; Zaid et al., 2022).

Dalam konteks Service Learning, guru berperan menghubungkan pengalaman pelayanan sosial peserta didik dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta. Pendampingan guru dalam proses refleksi menjadi kunci agar pengalaman sosial tidak berhenti sebagai aktivitas teknis, tetapi menjadi proses pembelajaran bermakna yang membentuk sikap dan kesadaran moral peserta didik (Kusuma & Pranatasari, 2021). Tanpa peran guru yang reflektif dan empatik, Service Learning berpotensi kehilangan dimensi nilai dan hanya menjadi kegiatan ekstra-kurikuler semata.

Respon peserta didik terhadap penerapan Service Learning umumnya menunjukkan sikap positif, terutama pada aspek afektif dan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam Service Learning mengalami peningkatan empati, kepuasan emosional, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran (Risisky et al., 2021; Habashy & Hunt, 2021). Pengalaman langsung dalam pelayanan masyarakat membantu peserta didik memahami makna nilai cinta, kepedulian, dan tanggung jawab sosial secara lebih konkret.

Dalam konteks Madrasah, respon peserta didik terhadap Service Learning berbasis nilai cinta menjadi penting karena peserta didik berada pada fase pembentukan identitas dan kesadaran sosial. Pengalaman belajar yang menyentuh aspek emosional dan spiritual berpotensi membentuk sikap inklusif, toleran, dan bertanggung jawab, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam dan Kurikulum Berbasis Cinta.

Berdasarkan telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa kajian Kurikulum Berbasis Cinta masih didominasi oleh pendekatan konseptual dan kebijakan, sementara penelitian empiris yang mengkaji implementasinya dalam pembelajaran masih terbatas. Di sisi lain, penelitian tentang Service Learning cenderung berfokus pada konteks pendidikan umum dan peningkatan keterampilan akademik, tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan nilai cinta dan pendidikan Islam. Hingga saat ini, masih jarang penelitian kualitatif yang mengkaji secara mendalam proses perencanaan dan pelaksanaan Service Learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah, peran guru dalam menanamkan nilai cinta, serta respon peserta didik terhadap model pembelajaran tersebut.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara Kurikulum Berbasis Cinta dan Service Learning dalam konteks Madrasah, dengan pendekatan kualitatif yang menekankan proses, peran guru, dan pengalaman peserta didik.

Sejalan dengan latar belakang dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) proses perencanaan dan pelaksanaan model Service Learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah; (2) peran guru dalam menanamkan nilai-nilai cinta, meliputi empati, kepedulian, kasih sayang, dan tanggung

jawab sosial; serta (3) respon dan sikap peserta didik terhadap penerapan Service Learning berbasis nilai cinta dalam pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan model Service Learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta di lingkungan madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara komprehensif pengalaman, makna, serta dinamika proses pembelajaran berbasis nilai sebagaimana berlangsung dalam konteks alamiah madrasah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami secara utuh bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan Service Learning, bagaimana peserta didik merespons dan memaknai pengalaman belajar berbasis pelayanan sosial, serta bagaimana kendala dan strategi solusi dikembangkan dalam praktik pembelajaran yang berorientasi pada nilai cinta, empati, dan kepedulian sosial (Creswell, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam negeri, kesiapan institusi dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai dan penguatan karakter, serta keterbukaan pihak madrasah dalam memberikan akses terhadap proses pembelajaran dan kegiatan pelayanan sosial. Pemilihan lokasi penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan kontekstual mengenai implementasi Service Learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta pada jenjang pendidikan menengah Islam.

Subjek penelitian terdiri atas guru dan peserta didik yang terlibat langsung dalam pembelajaran yang menerapkan model Service Learning dalam kerangka Kurikulum Berbasis Cinta. Guru yang menjadi informan utama adalah guru mata pelajaran yang mengintegrasikan kegiatan pelayanan sosial, tujuan akademik, dan refleksi nilai dalam proses pembelajaran. Guru dipilih karena perannya yang strategis dalam merancang pembelajaran, memfasilitasi internalisasi nilai cinta, empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial, serta mendampingi peserta didik dalam proses refleksi pengalaman belajar.

Peserta didik dilibatkan sebagai informan untuk menggali pengalaman belajar mereka selama mengikuti pembelajaran Service Learning berbasis nilai cinta, termasuk respons afektif, tingkat keterlibatan sosial, serta persepsi terhadap manfaat dan tantangan pembelajaran yang dialami. Pemilihan informan peserta didik dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan variasi tingkat partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan pelayanan sosial, sehingga data yang diperoleh dapat merepresentasikan dinamika pengalaman belajar peserta didik secara lebih utuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran dan kegiatan pelayanan sosial, serta studi dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman guru mengenai konsep Kurikulum Berbasis Cinta dan Service Learning, proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, strategi penanaman nilai cinta melalui kegiatan pelayanan sosial, serta kendala dan solusi yang dikembangkan dalam praktik pembelajaran. Wawancara dengan peserta didik diarahkan pada pengalaman belajar mereka, tingkat keterlibatan selama mengikuti kegiatan Service Learning, serta pandangan mereka terhadap pembelajaran yang berorientasi pada pelayanan sosial dan refleksi nilai.

Observasi dilakukan secara langsung untuk mengidentifikasi praktik konkret penerapan Service Learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Observasi difokuskan pada

tahapan pelaksanaan kegiatan pelayanan sosial, interaksi guru dan peserta didik, keterlibatan peserta didik secara kognitif, afektif, dan sosial, serta suasana pembelajaran yang terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dalam beberapa pertemuan untuk memperoleh gambaran yang konsisten dan menghindari bias peristiwa tunggal.

Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis perangkat dan artefak pembelajaran yang relevan, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, panduan kegiatan Service Learning, instrumen refleksi, rubrik penilaian, serta hasil karya dan refleksi peserta didik. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memverifikasi kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta untuk memperkuat temuan hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014). Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara tematik dengan mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan proses perencanaan dan pelaksanaan Service Learning, peran guru dalam menanamkan nilai cinta, serta respon dan pengalaman peserta didik terhadap pembelajaran berbasis pelayanan sosial. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan konsistensi temuan, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Perencanaan dan Pelaksanaan Model Service Learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Service Learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah diawali melalui proses perencanaan pembelajaran yang secara sadar dirancang untuk mengintegrasikan tujuan akademik, kegiatan pelayanan sosial, dan internalisasi nilai cinta. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyusunan perangkat administrasi pembelajaran, tetapi juga pada upaya menerjemahkan nilai-nilai Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa perencanaan Service Learning dimulai dari identifikasi materi ajar yang memiliki potensi kuat untuk dikaitkan dengan isu sosial dan nilai kepedulian:

“Kami melihat dulu materi apa yang relevan. Misalnya materi akhlak, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Dari situ kami rancang kegiatan yang memungkinkan siswa terjun langsung dan merasakan sendiri nilai-nilai itu” (Wawancara G1, 3 November 2025).

Guru lain menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi sosial lingkungan sekitar madrasah sebagai sumber belajar utama:

“Lingkungan sekitar madrasah banyak memberikan pelajaran. Kami ingin siswa belajar dari realitas, bukan hanya dari buku. Karena itu, kegiatan Service Learning selalu kami sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar” (Wawancara G2, 5 November 2025).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perencanaan Service Learning dilakukan secara kolaboratif antar-guru. Diskusi internal dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan pelayanan sosial tetap selaras dengan target kurikulum dan tidak mengganggu alur pembelajaran reguler. Guru menekankan bahwa kolaborasi ini penting agar nilai cinta tidak berhenti pada wacana, tetapi benar-benar menjadi budaya pembelajaran di madrasah.

Pelaksanaan Service Learning di madrasah diwujudkan melalui berbagai kegiatan pelayanan sosial yang terintegrasi dengan pembelajaran di kelas. Guru menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan selalu diawali dengan penguatan konseptual dan nilai sebelum peserta didik terjun ke lapangan. Seorang guru menyampaikan:

“Sebelum kegiatan, kami ajak siswa berdiskusi dulu tentang makna cinta, empati, dan kepedulian menurut Islam. Jadi ketika mereka turun ke masyarakat, mereka sudah punya kesadaran nilai” (Wawancara G3, 17 November 2025).

Temuan observasi dan dokumentasi mendukung hasil wawancara tersebut. Catatan refleksi guru menunjukkan adanya evaluasi berkelanjutan terhadap proses pembelajaran, sementara refleksi tertulis peserta didik memperlihatkan perkembangan pemahaman nilai cinta dan kepedulian sosial. Guru juga mencatat bahwa sebagian peserta didik yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan keterlibatan setelah mengikuti kegiatan Service Learning.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan dan pelaksanaan Service Learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru dalam merancang pembelajaran berbasis nilai dan memfasilitasi refleksi pengalaman belajar peserta didik. Dominasi data wawancara menunjukkan bahwa guru dan peserta didik memaknai Service Learning sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya memperkaya pemahaman akademik, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan sosial sesuai dengan tujuan Kurikulum Berbasis Cinta.

2. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Cinta melalui *Service Learning*

Hasil penelitian menegaskan bahwa guru memegang peran kunci dalam keberhasilan penerapan Service Learning berbasis Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah. Guru tidak hanya berperan sebagai perancang pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator nilai, pendamping emosional, serta pembimbing refleksi yang mengarahkan peserta didik pada internalisasi nilai cinta, empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Data wawancara menunjukkan bahwa guru secara sadar memposisikan diri sebagai aktor utama dalam menjembatani pengalaman pelayanan sosial dengan pembelajaran bermakna.

Dalam wawancara, guru menekankan bahwa kegiatan Service Learning tidak dapat dilepaskan dari pendampingan dan refleksi yang intensif. Seorang guru menyampaikan:

“Kalau siswa hanya turun ke masyarakat tanpa pendampingan dan refleksi, itu hanya jadi kegiatan biasa. Tugas kami adalah mengajak mereka merenung, apa makna kegiatan itu bagi diri mereka dan bagi orang lain” (Wawancara G2, 16 November 2025).

Guru lain menambahkan bahwa peran pendampingan tersebut dilakukan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi pembelajaran:

“Kami dampingi siswa sejak awal, mulai dari merancang kegiatan sampai refleksi setelah kegiatan. Di situ kami tanamkan nilai cinta, empati, dan tanggung jawab secara perlahan” (Wawancara G3, 17 November 2025).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru memandang dirinya sebagai teladan nilai dalam proses pembelajaran. Guru menyadari bahwa internalisasi nilai cinta tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui sikap, cara berinteraksi, dan keteladanan dalam mendampingi peserta didik. Seorang guru menyatakan:

“Siswa itu melihat bagaimana guru bersikap. Kalau kami hanya menyuruh tanpa menunjukkan empati, pesan nilainya tidak akan sampai” (Wawancara G1, 14 November 2025).

Temuan observasi kelas memperkuat hasil wawancara tersebut. Selama pembelajaran dan kegiatan pelayanan sosial, guru tampak aktif membangun suasana dialogis dan reflektif. Guru mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaan, pandangan, serta pengalaman moral yang mereka peroleh dari kegiatan pelayanan sosial. Dalam diskusi reflektif, guru tidak menilai benar atau salah, tetapi memfasilitasi proses berpikir dan perenungan nilai peserta didik.

Observasi juga menunjukkan bahwa guru menggunakan pertanyaan reflektif seperti “Apa yang kamu rasakan ketika membantu orang lain?” atau “Nilai apa yang kamu pelajari dari kegiatan ini?” untuk menggugah kesadaran peserta didik. Praktik ini menunjukkan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran reflektif yang menempatkan pengalaman peserta didik sebagai sumber belajar utama, sejalan dengan prinsip Service Learning dan Kurikulum Berbasis Cinta.

Temuan dokumentasi ini menguatkan pandangan bahwa peran guru dalam Service Learning tidak bersifat teknis semata, tetapi berorientasi pada pembentukan karakter dan kesadaran moral peserta didik. Guru berfungsi sebagai agen tarbiyah dan ta’dib yang mentransmisikan nilai cinta dan kasih sayang melalui interaksi pedagogis yang humanis dan reflektif. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Service Learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta sangat ditentukan oleh kualitas peran guru sebagai pendidik nilai, bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum.

3. Respon dan Sikap Peserta Didik terhadap Service Learning Berbasis Nilai Cinta

Respon peserta didik terhadap penerapan Service Learning dalam Kurikulum Berbasis Cinta di madrasah secara umum menunjukkan sikap positif, terutama pada aspek afektif dan sosial. Data wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan pelayanan sosial memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional di kelas. Peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengalami secara langsung nilai cinta, empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dalam konteks kehidupan nyata.

Seorang peserta didik menyatakan:

“Biasanya kami hanya belajar dari buku, tapi lewat kegiatan ini saya jadi lebih paham arti peduli dan berbagi. Rasanya berbeda ketika kita benar-benar membantu orang lain” (Wawancara S1, 18 November 2025).

Temuan wawancara juga menunjukkan adanya perubahan cara pandang peserta didik terhadap pembelajaran dan nilai sosial. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa sebelum mengikuti Service Learning, mereka cenderung memandang kegiatan sosial sebagai kewajiban tambahan, namun setelah terlibat

langsung, mereka mulai memahami makna nilai cinta dalam perspektif Islam. Seorang peserta didik menyampaikan:

“Awalnya saya menganggap kegiatan ini hanya tugas. Tapi setelah dijalani, saya jadi lebih paham bahwa membantu orang lain itu bagian dari ajaran Islam dan tanggung jawab kita bersama” (Wawancara S3, 19 November 2025).

Hasil observasi selama pelaksanaan Service Learning menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik, baik dalam diskusi kelas maupun dalam kegiatan lapangan. Peserta didik tampak lebih aktif menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap empati terhadap kondisi masyarakat. Selama kegiatan pelayanan sosial, peserta didik secara spontan membantu satu sama lain dan menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat, yang sebelumnya jarang terlihat dalam pembelajaran kelas konvensional.

Observasi kelas setelah kegiatan Service Learning juga menunjukkan perubahan suasana pembelajaran. Diskusi kelas berlangsung lebih hidup, dengan peserta didik berbagi pengalaman dan refleksi secara terbuka. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, sementara peserta didik secara aktif mengaitkan pengalaman lapangan dengan materi ajar dan nilai-nilai Islam.

Studi dokumentasi terhadap refleksi tertulis peserta didik memperkuat temuan wawancara dan observasi. Hasil refleksi menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengekspresikan perasaan, pemahaman, dan pembelajaran moral yang mereka peroleh dari kegiatan Service Learning. Dalam salah satu refleksi, peserta didik menuliskan bahwa pengalaman pelayanan sosial membuatnya lebih menghargai orang lain dan menyadari pentingnya empati dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi peserta didik juga menunjukkan adanya upaya mengaitkan pengalaman tersebut dengan nilai cinta, kasih sayang, dan kepedulian sosial sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa Service Learning menyediakan ruang autentik bagi peserta didik untuk menginternalisasikan nilai cinta sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Berbasis Cinta. Pengalaman langsung dalam pelayanan sosial memungkinkan peserta didik mengembangkan kesadaran moral, empati, dan sikap prososial secara lebih mendalam. Proses refleksi yang difasilitasi guru membantu peserta didik mengaitkan pengalaman sosial dengan nilai-nilai Islam, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada tataran pengalaman, tetapi bertransformasi menjadi kesadaran nilai.

Dengan demikian, respon dan sikap positif peserta didik terhadap penerapan Service Learning berbasis nilai cinta di Madrasah menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam mendukung tujuan Kurikulum Berbasis Cinta, khususnya dalam membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan sosial, empati, dan tanggung jawab sebagai bagian dari insan beriman dan berakhlak mulia.

B. PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan Service Learning di madrasah dilakukan secara sadar dan terstruktur untuk mengintegrasikan tujuan akademik, kegiatan pelayanan sosial, dan internalisasi nilai cinta. Hasil ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam sejak awal tidak dimaksudkan

sebagai proses transfer pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pemanusiaan manusia yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial (Judijanto & Aslan, 2025; Purike & Aslan, 2025).

Perencanaan pembelajaran yang diawali dengan identifikasi materi ajar yang relevan dengan isu sosial menunjukkan bahwa guru berupaya menerjemahkan nilai cinta ke dalam konteks pembelajaran yang konkret. Praktik ini mendukung gagasan Kurikulum Berbasis Cinta yang menempatkan cinta sebagai landasan etis dan pedagogis dalam proses pendidikan, bukan sekadar nilai normatif (Agama, 2025). Temuan ini sekaligus memperluas kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta sering berhenti pada tataran konseptual (Ali & Wahyudi, 2022; Susanti et al., 2023). Dalam konteks madrasah, nilai cinta justru diterjemahkan secara operasional melalui kegiatan Service Learning yang terencana.

Pelaksanaan Service Learning yang diawali dengan penguatan konseptual dan diakhiri dengan refleksi juga menguatkan teori bahwa pengalaman belajar berbasis pelayanan harus disertai proses refleksi agar memiliki makna pedagogis (Hidayah et al., 2021). Tanpa refleksi, kegiatan pelayanan sosial berpotensi kehilangan dimensi nilai dan hanya menjadi aktivitas teknis. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mendukung sekaligus menegaskan kembali posisi Service Learning sebagai model pembelajaran yang relevan untuk mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta secara kontekstual dan transformatif di madrasah.

Secara implikatif, hasil ini menunjukkan bahwa madrasah memiliki peluang besar untuk merekonstruksi praktik pembelajaran agar lebih humanis dan bernilai, tanpa harus mengorbankan capaian akademik. Integrasi Service Learning menjadi strategi yang mampu menjembatani ketegangan antara tuntutan akademik dan mandat nilai dalam pendidikan Islam, sebagaimana dikritisi oleh Caroline dan Aslan (2025).

Hasil penelitian menegaskan bahwa guru memegang peran sentral dalam keberhasilan penerapan *Service Learning* berbasis Kurikulum Berbasis Cinta. Guru tidak hanya berfungsi sebagai perancang pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator nilai, pendamping emosional, dan pembimbing refleksi. Temuan ini konsisten dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai agen *tarbiyah* dan *ta'dib*, yakni figur yang mentransmisikan nilai dan membentuk akhlak peserta didik melalui keteladanan dan interaksi pedagogis (Qamariah & Anwar, 2025; Zaid et al., 2022).

Pendampingan intensif guru dalam proses refleksi menunjukkan bahwa internalisasi nilai cinta tidak terjadi secara otomatis melalui pengalaman sosial, melainkan membutuhkan bimbingan pedagogis yang sadar dan reflektif. Hal ini sejalan dengan temuan Kusuma dan Pranatasari (2021) yang menegaskan bahwa peran guru dalam *Service Learning* adalah menghubungkan pengalaman lapangan dengan tujuan pembelajaran dan nilai moral. Temuan lapangan di madrasah memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa refleksi yang difasilitasi guru menjadi ruang penting bagi peserta didik untuk memaknai pengalaman sosial dalam kerangka nilai Islam.

Selain itu, temuan bahwa guru memandang dirinya sebagai teladan nilai mengonfirmasi pandangan Sihotang et al. (2023) bahwa pendidikan berbasis nilai menuntut konsistensi antara ucapan dan tindakan pendidik. Dalam konteks ini, nilai cinta tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dihadirkan melalui sikap empatik

dan dialogis guru dalam mendampingi peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang ada, tetapi juga memperluas pemahaman tentang peran guru sebagai aktor kunci dalam menjembatani kurikulum nilai dan praktik pembelajaran nyata.

Implikasinya, penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran reflektif dan pendidikan nilai menjadi kebutuhan mendesak agar Kurikulum Berbasis Cinta tidak berhenti sebagai kebijakan normatif, melainkan terimplementasi secara bermakna di ruang kelas dan masyarakat.

Respon positif peserta didik terhadap penerapan *Service Learning* menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam mengembangkan aspek afektif dan sosial, selain aspek kognitif. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *Service Learning* mampu meningkatkan empati, keterlibatan belajar, dan kesadaran sosial peserta didik (Linares et al., 2021; Risisky et al., 2021). Namun, dalam konteks madrasah, temuan penelitian ini memperluas kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai cinta dalam perspektif Islam menjadi kerangka utama dalam memaknai pengalaman sosial peserta didik.

Perubahan cara pandang peserta didik terhadap kegiatan sosial—dari kewajiban menjadi pengalaman bermakna—menunjukkan bahwa *Service Learning* berfungsi sebagai medium internalisasi nilai. Hal ini mendukung pandangan pendidikan humanistik yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk kesadaran moral dan sikap prososial (Zhang, 2022; Braden, 2025). Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini sejalan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*, di mana kasih sayang dan kepedulian sosial menjadi inti keberagamaan (Yanuardianto, 2020).

Hasil observasi dan dokumentasi refleksi peserta didik menunjukkan bahwa proses refleksi berperan penting dalam mentransformasikan pengalaman menjadi pembelajaran nilai. Temuan ini menegaskan bahwa dimensi reflektif dalam *Service Learning* merupakan faktor kunci yang membedakan pembelajaran berbasis nilai dari aktivitas sosial biasa (Shek et al., 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung sekaligus memperkuat argumen bahwa *Service Learning* merupakan model pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan krisis nilai dan individualisme dalam pendidikan Islam kontemporer.

Namun demikian, temuan ini juga memiliki keterbatasan karena diperoleh dari satu lokasi penelitian, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian lanjutan dengan konteks madrasah yang berbeda diperlukan untuk memperkaya pemahaman tentang variasi implementasi *Service Learning* dalam Kurikulum Berbasis Cinta.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model *Service Learning* dalam Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah dilaksanakan melalui proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terstruktur serta berorientasi pada integrasi tujuan akademik, kegiatan pelayanan sosial, dan internalisasi nilai cinta. Guru secara sadar merancang pembelajaran dengan mengaitkan materi ajar dengan isu sosial di lingkungan sekitar madrasah, melaksanakan kegiatan pelayanan sebagai bagian integral dari pembelajaran, serta memfasilitasi refleksi sebagai ruang pemaknaan nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa *Service Learning* mampu menerjemahkan Kurikulum Berbasis

Cinta dari tataran konseptual ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sejalan dengan paradigma pendidikan Islam yang menekankan pemanusiaan manusia dan pembentukan insan kamil.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Service Learning berbasis nilai cinta. Guru tidak hanya berfungsi sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator nilai, pendamping refleksi, dan teladan moral bagi peserta didik. Pendampingan guru dalam proses refleksi terbukti penting untuk menghubungkan pengalaman pelayanan sosial dengan nilai-nilai Islam, sehingga internalisasi cinta, empati, dan tanggung jawab sosial tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses pedagogis yang sadar dan reflektif. Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas teori tentang peran guru sebagai agen tarbiyah dan ta'dib dalam pendidikan Islam berbasis nilai.

Selanjutnya, respon dan sikap peserta didik terhadap penerapan Service Learning berbasis Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan kecenderungan positif, khususnya pada aspek afektif dan sosial. Keterlibatan langsung dalam kegiatan pelayanan sosial, yang disertai refleksi terstruktur, membantu peserta didik memaknai nilai cinta, kepedulian, dan tanggung jawab sosial secara lebih konkret. Temuan ini mendukung pandangan pendidikan humanistik dan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengalaman autentik dalam membentuk kesadaran moral dan sikap prososial peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian Kurikulum Berbasis Cinta dengan menunjukkan bahwa integrasi Service Learning merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai di Madrasah. Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran reflektif dan pendidikan nilai, serta perlunya pengembangan model pembelajaran kontekstual agar madrasah mampu menjalankan mandat akademik sekaligus membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kepekaan sosial sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Afzal, A., & Hussain, N. (2020). Impact of Community Service Learning on the Social Skills of Students. *Journal of Education and Educational Development*, 7(1), 55-70.
- Amin, S. (2019). Peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan pengembangan media pembelajaran sparkol videoscribe di Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 563-572.
- Aslan, A., & Sidabutar, H. (2025). APPLICATION OF PIAGET'S THEORY IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION CURRICULUM DEVELOPMENT. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(1), Article 1.
- Braden, E., Myers, M., Thornton, N., Rodriguez, S., & Wynter-Hoyte, K. (2025). Revolutionary Love: Centering the Full Humanity of Children in the Literacy Curriculum. *Reading Research Quarterly*, 60(1), e592.
- Caroline, C., & Aslan, A. (2025). Meningkatkan Aksesibilitas Pendidikan melalui Teknologi: Tantangan dan Solusi di Negara Berkembang. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3696>
- Castro, P. M., Ares-Pernas, A., & Dapena, A. (2020). Service-learning projects in university degrees based on sustainable development goals: proposals and results. *Sustainability*, 12(19), 7940.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Figuccio, M. J. (2020, December). Examining the efficacy of e-service-learning. In *Frontiers in education* (Vol. 5, p. 606451). Frontiers Media SA.
- Firmansyah, F., & Aslan, A. (2025a). EFFECTIVENESS OF SPECIAL EDUCATION PROGRAMMES IN PRIMARY SCHOOLS: AN ANALYSIS OF THE LITERATURE. *INJOSEDU: INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND EDUCATION*, 2(2), Article 2.
- Firmansyah, F., & Aslan, A. (2025b). THE RELEVANCE OF STEAM EDUCATION IN PREPARING 21ST CENTURY STUDENTS. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(3), Article 3.
- Fiteriadi, R., Aslan, A., & Eliyah, E. (2025). Implementasi program tahfidz al-qur'an di sekolah dasarswasta islam terpadu al-furqon. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 2(2), 426–436.
- Hidayah, H. A., Muchtarom, M., & Rejekiningsih, T. (2021). Service-learning: Learning by doing in community to strengthen students' social skill. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(3), 264.
- Judijanto, L., & Aslan, A. (2025). ADDRESSING DISPARITIES IN MULTISECTORAL EDUCATION: LEARNING FROM AN INTERNATIONAL LITERATURE REVIEW. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), Article 1.
- Khairani, V., Fitriani, F., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum Cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. *Studia Sosia Religia*, 8(2), 75-83.
- Koto, M. K., Hasibuan, E. K., Sandi, R. R., Siregar, A. S. B., & Darlis, A. (2025). Pendidikan Islam dan Kurikulum Cinta. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(8), 3278-3287.
- Linares, M., López-Ejeda, N., Álvarez, P., Culebras, E., Díaz, E., García, M. T., ... & Valderrama, M. J. (2021). Service-learning, movies, and infectious diseases: implementation of an active educational program in microbiology as a tool for engagement in social justice. *Frontiers in Microbiology*, 12, 589401.
- Meinura, E. D. (2022). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ahmad Tafsir. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 413-422.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Purike, E., & Aslan, A. (2025). A COMPARISON OF THE EFFECTIVENESS OF DIGITAL AND TRADITIONAL LEARNING IN DEVELOPING COUNTRIES. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(1), Article 1.
- Qamariah, Z., & Anwar, K. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 426-442.
- Rokhmawati, Z., Aslan, A., & Farchan, A. (2025). Inovasi Teknologi dalam Pendidikan Jarak Jauh: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i1.3735>
- Shek, D. T. L., Ma, C. M. S., & Yang, Z. (2020). Transformation and development of university students through service-learning: A corporate-community-university

- partnership initiative in Hong Kong (Project WeCan). *Applied Research in Quality of Life*, 15(5), 1375-1393.
- Sihotang, D. O., Sinulingga, A. A., & Tarigan, R. S. B. (2023). The Strategies of Catholic Religious Teachers in Enhancing the Learning Interest of Fifth Grade Students in Elementary School. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 141-150.
- Susanti, L., Al Khoiron, M. F., Nurhuda, A., & Al Fajri, M. (2023). The Reality of Tarbiyah, Ta'lim, and Ta'dib in Islamic Education. *SUHUF*, 35(2), 11-19.
- Wahyudi, N. E., & Ali, M. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Hasan Langgulung. *Suhuf*, 34(2), 167-179.
- Zhang, Z. (2022). Toward the role of teacher empathy in students' engagement in English language classes. *Frontiers in Psychology*, 13, 880935.